

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 1000 hari pertama kehidupan merupakan masa emas atau *golden age* yang berarti periode yang sangat penting bagi balita dalam bertumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi seorang ibu untuk memperhatikan kecukupan nutrisi balita khususnya pada masa *golden age* balita salah satunya adalah dengan memperhatikan ketepatan waktu dan kualitas Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang diberikan (Lailan Tawila, 2024).

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang selanjutnya akan disebut dengan (MP-ASI) merupakan tahap penting dalam pemenuhan nutrisi balita usia 6-24 bulan, yang bertujuan untuk melengkapi ASI dengan nutrisi tambahan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Namun, praktik pemberian MP-ASI sering kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan kendala, seperti mitos-mitos budaya, pemberian MP-ASI terlalu dini, status ekonomi, serta dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi proses pemberiannya.

Salah satu kendala utama dalam pemberian MP-ASI adalah mitos budaya mengenai pemberian protein hewani pada balita. Banyak orang tua percaya bahwa protein hewani (seperti daging, telur, atau susu) harus diberikan dalam jumlah tinggi sejak dini untuk memastikan pertumbuhan anak, padahal hal ini dapat menyebabkan masalah pencernaan jika tidak disesuaikan dengan tingkatan usia dan kebutuhan nutrisi. Mitos ini sering kali berasal dari tradisi

budaya atau informasi yang tidak akurat, yang mengabaikan rekomendasi WHO bahwa MP-ASI harus diperkenalkan secara bertahap setelah 6 bulan, dengan fokus pada keseimbangan nutrisi (Sergipe et al., 2022).

Selain itu, pemberian MP-ASI terlalu dini (sebelum usia 6 bulan) merupakan masalah umum, yang dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan dan alergi karena sistem pencernaan bayi belum siap untuk makanan padat (Mutia, 2024). Faktor yang memperburuk kendala ini adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi sehingga pengetahuan ibu terhadap komposisi bahan makanan bergizi dan seimbang terbatas, serta pengaruh budaya yang mendorong pemberian makanan tradisional yang tidak seimbang. Misalnya, di beberapa komunitas, ada kepercayaan bahwa MP-ASI harus diberikan segera setelah kelahiran untuk "menguatkan" bayi, yang bertentangan dengan pedoman Kesehatan (Herlina et al., 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan status ekonomi, dapat membatasi pemenuhan kebutuhan protein hewani berkualitas, sehingga orang tua memberikan MP-ASI yang tidak seimbang (Stianto et al., 2021). Keluarga dengan pendapatan rendah sering kesulitan memperoleh sumber protein berkualitas tinggi seperti daging, telur, atau ikan, sehingga MPASI yang diberikan cenderung bergantung pada bahan murah namun kurang bernutrisi seperti nasi atau sayuran saja. Kendala ini diperparah oleh kurangnya dukungan keluarga, baik dalam bentuk bantuan finansial, pengetahuan tentang resep MPASI, maupun waktu untuk mempersiapkan makanan, yang sering membuat ibu merasa terbebani dan kurang termotivasi untuk memberikan MPASI yang tepat dan berkualitas (Dwijayanti et al., 2024).

Jika pemberian MP-ASI tidak dilakukan dengan tepat, dampaknya dapat merugikan kesehatan serius seperti stunting, gizi buruk, gizi kurang, serta gangguan tumbuh kembang. Pemberian terlalu dini beresiko infeksi pencernaan (diare), obesitas, tersedak, serta penurunan produksi ASI. Sementara penundaan pemberian MP-ASI menyebabkan defisiensi zat besi, anemia, dan gangguan motoric oral. Urgensi untuk mengatasi masalah ini sangat tinggi, karena periode emas 1000 hari pertama kehidupan anak sangat rentan, kegagalan praktik ini berkontribusi pada 70% kasus stunting di Indonesia, selain itu juga berdampak pada beban ekonomi dan Kesehatan jangka Panjang (Nurnainah et al., 2024).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai angka 30,8%, yang berarti 1 dari 3 balita mengalami stunting. Meskipun data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) 2023, menunjukkan bahwa prevslensi sebesar 21,6%. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang Pada tahun 2022, di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stunting tercatat sekitar 24,5%, dengan Kabupaten Malang sebagai salah satu daerah yang terdampak, dimana pravelansi mencapai 18,2%.

Kecamatan Pujon, masalah gizi kurang dan stunting juga menjadi perhatian, meskipun data kecamatan spesifik terbatas, Dinas Kesehatan Kabupaten Malang Pada tahun 2022 menyatakan bahwa sekitar 800 balita mengalami masalah gizi buruk. Pada tahun 2020 prevalensi stunting di kecamatan Pujon berada diposisi kedua tertinggi di kabupaten Malang setelah Bululawang. Masalah tersebut disebabkan terkait dengan beberapa faktor

sosial-ekonomi seperti akses terbatas terhadap protein hewani dan kurangnya dukungan keluarga (Pino et al., 2022).

Gizi kurang, gizi buruk, dan stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup serius di Indonesia, terutama pada anak balita usia 0-59 bulan, yang dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif jangka panjang. Masalah tersebut sering kali disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat selama periode emas pertumbuhan (usia 0-24 bulan), termasuk kurangnya pemberian Makan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat dan berkualitas. Kekurangan asupan nutrisi pada balita usia 6-24 bulan dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dalam jangka Panjang yang sehingga sangat beresiko besar terhadap terjadinya stunting. Dengan demikian seorang ibu perlu memperhatikan ketepatan waktu serta kualitas dalam pemberian MP-ASI (Hilmi et al., 2020).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kasus seorang Ibu R berusia 24 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga bertempat tinggal di Desa Ngabab Kecamatan Pujon. Memiliki anak perempuan yang saat ini berusia 19 bulan. Ketika balita baru lahir BB (berat badan) dan TB (tinggi badan) Balita bertambah minimal 3 ons dalam sebulan, namun kondisi tersebut hanya bertahan sampai balita berusia 9 bulan, dibulan selanjutnya (ke-10) TB dan BB balita dinyatakan kurang, hal tersebut membuat Ibu R merasa sangat stress, cemas dan khawatir sehingga membuat ibu R mencoba berbagai cara untuk meningkatkan BB dan TB balita seperti memberikan makanan yang bergizi dan seimbang. Namun dalam proses pemberiannya, tindakan yang dilakukan oleh ibu R berbenturan dengan dukungan dari ibu mertuanya karena dikhawatirkan

jika balita mengonsumsi makanan yang berbau amis seperti protein hewani akan membuat tubuh bayi berbau amis. Sejak saat itu balita hanya diberikan sayur bayam dan nasi saja, sehingga pada bulan selanjutnya TB dan BB balita tidak dapat bertambah secara signifikan. Kondisi tersebut membuat ibu R semakin merasa stress dan khawatir bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang balitanya di masa mendatang, ibu R merasa sungkan jika membantah perkataan mertuanya karena ibu R adalah seorang menantu yang tinggal 1 rumah dengan mertuanya. Kondisi ini menjadikan pengalaman ibu sangat relevan untuk diteliti, karena menggambarkan pengalaman ibu menghadapi tantangan dalam pemberian MP-ASI.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami pengalaman ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan pengalaman terbaik ibu dalam memberikan MP-ASI dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Dengan memahami pengalaman ini, diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ibu serta upaya terbaik yang dilakukan dalam mengatasi tantangan serta memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembaca dalam memberikan MP-ASI yang berkualitas serta memahami lebih dalam mengenai tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktik pemberian MP-ASI.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman Ibu dalam pemberian MP-ASI pada Balita usia 6-24 bulan di Desa Ngabab Kecamatan Pujon?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami pengalaman dan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI pada Balita usia 6-24 bulan di Desa Ngabab Kecamatan Pujon.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Orang Tua

Ibu mampu mengetahui dan memahami tentang pemberian MP-ASI yang berkualitas untuk balita serta mengetahui waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI.

b. Bagi Balita

Memastikan bahwa Balita memiliki kesempatan yang sama dengan teman sebayanya untuk mendapatkan gizi yang optimal serta dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk penelitian yang relevan.